



Peran Guru dan Teman Sebaya dalam Kelancaran Pembelajaran bagi Siswa Tunarungu di SMK Marsudirini Surakarta

Selvi Nurlita Anggraini

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Alamat: Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126

Korespondensi penulis: selvinurlita@student.uns.ac.id

Abstract. *Inclusive education is an approach that emphasizes equality and diversity in the learning process, including providing equal learning opportunities for students with special needs. This study aims to see the role of teachers and peers in supporting the smooth learning of students. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation and interviews. The results of the study indicate that the role of teachers is very important in creating effective learning according to the needs of all students, students use instant transcription applications to follow the learning. On the other hand, the role of friends also plays a very important role in building an inclusive environment through communication with sign language and positive social interactions, with the determination of those who are trying to learn sign language. Collaboration between teachers and peers can provide emotional and academic support that encourages all students to excel. This study emphasizes the importance of collaboration between all parties in order to realize effective and equitable inclusive education.*

Keywords: *Deaf Students, Inclusive Education, Peers, Teacher Role.*

Abstrak. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan dan keberagaman dalam proses pembelajaran, termasuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dan teman sebaya dalam mendukung kelancaran pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan semua siswa, para siswa memanfaatkan aplikasi transkripsi instan untuk mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, peran teman juga sangat berperan penting dalam membangun lingkungan yang inklusif melalui komunikasi dengan bahasa isyarat dan interaksi sosial yang positif, dengan tekad mereka yang berusaha belajar bahasa isyarat. Kolaborasi antara guru dan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan akademik yang mendorong semua siswa untuk berprestasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi seluruh pihak demi mewujudkan Pendidikan inklusif yang efektif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Peran Guru, Siswa Tunarungu, Teman Sebaya.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, dan keberagaman dalam proses pendidikan. (Biantoro, dkk : 2021), Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memperhatikan kondisi fisik, sosial, dan budaya. Konsep ini pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam lingkungan Pendidikan yang sama tanpa diskriminasi (Kustawan, 2012) (Placeholder1)). Pendidikan inklusi tidak hanya sebagai Upaya memperluas akses Pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk reformasi Pendidikan yang berkeadilan dan menghargai keberagaman (Suriansyah, 2012). Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mendukung untuk berpartisipasi semua siswa, termasuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus, dalam proses belajar. SMK Marsudirini Surakarta merupakan salah satu Pendidikan inklusi yang ada di Surakarta. Sekolah ini terus selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, peran teman sebaya dan guru sangat penting untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat beradaptasi dan berkembang di sekolah.

Salah satu pendukung untuk yang dapat menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang penting yaitu peran teman sebaya. Mereka saling membantu satu sama lain untuk menciptakan suasana inklusif di mana dengan tujuan semua siswa merasa diterima. Interaksi positif antara anak yang berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar untuk mereka, serta memperkuat keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan tersendiri, yang mungkin tidak semua anak biasa memilikinya. Di sisi lain, guru bertanggung jawab untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswanya. Mereka perlu mengenali karakteristik setiap individu dan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui pendekatan yang adaptif, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk memberikan bimbingan tambahan dan penguatan positif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting teman sebaya dan guru dalam mendukung pembelajaran siswa yang berkebutuhan khusus di SMK Marsudirini Surakarta. Dengan memahami dinamika interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar, diharapkan ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan inklusi. Selain itu, artikel ini juga akan membahas beberapa tantangan yang dihadapi dalam dan Solusi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan inklusi di SMK Marsudirini Surakarta.

Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya kolaborasi antara teman sebaya dan guru dalam menciptakan lingkungan Pendidikan inklusif, sehingga semua siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang dengan baik di lingkungan sekolah maupun kegiatan di luar jangkauan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang peran teman sebaya dan guru dalam kelancaran pembelajaran bagi siswa tunarungu. Penelitian dan observasi ini dilakukan di SMK Marsudirini Surakarta dengan tema “Peran Guru dan Teman Sebaya dalam kelancaran pembelajaran bagi siswa tuna rungu.” Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara siswa ABK dengan guru dan dengan teman sebaya bisa mempengaruhi proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Teknik pengumpulan data di artikel ini menggunakan wawancara dan juga observasi langsung di SMK Marsudirini Surakarta. Observasi ini bertujuan untuk memahami keadaan langsung interaksi antar abk dengan siswa biasa di kelas dan lingkungan sekolah. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang apa yang di lihat dan penasaran yang di ciptakan. Dengan begitu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang selama ini terbesit, terjawablah sudah. Dalam pengolahan data, menggunakan Teknik triangulasi yang mencakup beberapa Langkah, yaitu mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara, lalu melakukan reduksi data dengan membuat kategori informasi, serta menyajikan data dalam bentuk tabel. Akhirnya, Kesimpulan analisis data diambilkan berdasarkan data terwujudlah sebuah Gambaran yang jelas mengenai peran guru dan teman sebaya dalam pembelajaran siswa tuna rungu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuan utamanya adalah memastikan semua anak memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan. (Farah et al. (2022)). SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Surakarta. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan visi sekolah untuk mengembangkan pribadi yang cerdas, beriman, dan mencintai sesama serta alam ciptaan-Nya

Peran guru dalam kelancaran pembelajaran bagi siswa tunarungu

Dalam lingkup pendidikan inklusi, peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses belajar siswa terutama siswa berkebutuhan khusus. Guru bukan hanya menjadi pemberi materi, tetapi bertindak juga sebagai pendamping, motivator, sekaligus fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara. Menurut (Mursyidah et al., 2022) mengatakan penanaman pendidikan karakter siswa dapat dilakukan guru dengan beberapa cara yaitu guru membangun pikiran yang positif antara siswa sehingga siswa tidak membedakan teman, serta guru memberikan pembiasaan terhadap siswa normal untuk selalu menghargai siswa ABK saat berinteraksi.

Di SMK Marsudirini Surakarta, peran guru dalam mendampingi siswa tunarungu dijalankan dengan penuh kesabaran, kreativitas dan komitmen yang tinggi. Salah satu langkah yang dilakukan guru di SMK Marsudirini adalah tetap menyampaikan materi pelajaran dengan cara umum, yaitu berbicara di depan kelas dan memberikan penjelasan seperti biasa. Karena beberapa faktor guru tidak lancar dalam menggunakan bahasa isyarat, maka siswa ABK diperbolehkan menggunakan aplikasi transkripsi instan. Aplikasi ini membantu mentranskrip atau mengubah suara guru menjadi teks secara langsung, sehingga siswa tunarungu dapat membaca dan memahami apa yang sedang dijelaskan. Selain penggunaan apk tambahan, guru juga seringkali menggunakan media visual untuk membantu penjelasan. Misalnya mereka menggunakan gambar, grafik, atau video singkat yang sesuai dengan materi.

Guru- guru di sekolah juga menyadari pentingnya penggunaan bahasa isyarat. Mereka belajar untuk membaca gerak tubuh dan ekspresi wajah siswa, serta mulai menggunakan gerakan tangan atau simbol sederhana untuk menjelaskan sesuatu. Bahkan, beberapa dari mereka mulai belajar dasar-dasar bahasa isyarat agar bisa menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan siswa ABK. Meskipun belum sepenuhnya lancar, usaha guru untuk terus belajar bahasa isyarat sangat diapresiasi oleh siswa, karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai.

Peran Teman Sebaya dalam Mendukung Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan inklusi, keberadaan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa tunarungu dalam menjalani proses belajar agar dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Interaksi sosial antar siswa reguler dengan siswa ABK sangat dibutuhkan. Menurut Azis (2021), interaksi sosial merupakan

suatu rasa keterhubungan antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan suatu kelompok atau masyarakat, dimana dalam hubungan tersebut terjadi timbal balik yang dinamis antara kedua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Kehadiran teman yang mendukung dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, setara dan saling menghargai.

Siswa reguler terutama yang satu kelas dengan siswa ABK memiliki kesadaran dan empati tinggi untuk mendekati diri kepada teman-temannya yang tunarungu. Hampir satu kelas fasih dalam menggunakan bahasa isyarat. Mereka dengan sukarela belajar dasar-dasar bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan teman tunarungu atau ABK lainnya. Saat guru menjelaskan pelajaran atau saat adanya kegiatan seminar yang dilakukan di wilayah sekolah, terkadang tidak dilengkapi translator bahasa isyarat. Dengan begitu peran teman sangat dibutuhkan untuk membantu menjelaskan ulang secara perlahan menggunakan bahasa isyarat atau tulisan.

Dukungan dari teman sebaya juga sangat berdampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa tunarungu. Interaksi sehari-hari seperti bercanda di waktu istirahat, mengerjakan tugas kelompok, atau praktik dalam pembelajaran dengan dilakukan bersama dapat membantu siswa tunarungu mengembangkan kemampuan sosial dan merasakan bahwa mereka adalah bagian penting dari komunitas sekolah. Perasaan diterima dan dihargai oleh teman sebaya dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri. Anak tunarungu yang merasa bahwa dirinya diterima akan merasa enjoy saat melakukan kegiatan pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam Pendidikan inklusi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunanetra. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan penghubung antara kebutuhan siswa dengan pembelajaran. Di SMK Marsudirini Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus termasuk mereka yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Selain guru, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam membangun suasana sosial yang mendukung. Siswa yang biasa menunjukkan empati berkebutuhan khusus dengan dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat. Interaksi yang terbentuk dapat menciptakan rasa saling menghargai dan menjauhkan

mereka dari perasaan tersendiri. Ini sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, serta keberanian siswa tunarungu untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Kombinasi dukungan dari guru dan teman sebaya menghasilkan lingkungan belajar tidak hanya inklusif, tetapi juga memotivasi dan membangun karakter. Dalam praktiknya sendiri, siswa ABK juga menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan kreativitas yang menonjol. Dengan lingkungan yang mendukung, mereka mampu menyesuaikan diri, berpartisipasi aktif dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Namun demikian, hasil penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang masih dihadapi seperti, kurangnya pelatihan guru dan tenaga pendidik karena masih banyak tenaga pendidik yang belum atau bahkan tidak bisa menggunakan Bahasa isyarat. Dengan kekurangan tersebut dapat menimbulkan kegiatan komunikasi keduanya akan terhambat. Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan guru untuk belajar Bahasa isyarat perlu dilakukan. Agar kegiatan belajar mengajar dan komunikasi antar guru dengan abk bisa berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak hanya pada fasilitas, tetapi faktor pendamping untuk interaksi yang manusiawi, kepedulian, dan kolaborasi yang dibangun di lingkungan sekolah sangat berpengaruh. Dengan kolaborasi yang baik siswa abk terutama tuna rungu dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M. I. (2020, April 11). *Implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kota Malang*. <https://osf.io/preprints/edrx9>
- Astuti, N. W. (2021). Strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 7(1), 22–30.
- Biantoro, R. N. (2022). Pengaruh tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa di era new normal. *Jurnal Pendidikan Pacitan*, 4(2), 88–96.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19.
- Haryanto, A. (2019). Peran teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45–54.

- Implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kota Malang. (2020, Oktober 11).
<https://osf.io/preprints/fd hx8>
- Kustawan. (2012). *Pendidikan inklusif & upaya implementasinya: Pedoman teknis penyelenggaraan Permendiknas No. 70 Tahun 2009*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK).
- Maulana, R., & Sari, M. Y. (2022). Implementasi layanan pendidikan inklusif di SMK: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 61–72.
- Susanto, H. (2020). Dukungan sosial dan dampaknya terhadap keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(3), 115–124.
- Wulandari, D. A., & Prasetyo, A. D. (2020). Penyesuaian diri siswa tunarungu di lingkungan sekolah reguler. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 134–142.
- Yuliana, R. (2021). Tantangan dan strategi implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 98–107.